

## KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM NASKAH-NASKAH KUNO DI ULUAN

**Ottoman**

UIN Raden Fatah Palembang

**Endang Rochmiatun**

UIN Raden Fatah Palembang

*email:* endang\_dbj@yahoo.com

### **Abstract**

*The ulu or kaganga alphabet is the cultural heritage of the riverbank communities in South Sumatra. It is estimated that the alphabet was created in the 12th century AD and developed rapidly in the 17-19th century AD. Manuscripts written in Ulu letters were widely used to convey religious teachings, medical science, wise words, and other local wisdom. The existence of the Ulu alphabet revealed that the people living in the river bank had achieved a fairly high level of intellectual tradition. It was called Ulu alphabet because it was developed by the people living along the river bank in the hinterland. Other sources mentioned that Gelumpai manuscripts originated from the river bank and was produced around the 16<sup>th</sup>-17<sup>th</sup> century AD. The Gelumpai manuscripts are able to show the social, political and religious dynamics of the people in the Uluan region of Palembang. Based on the power structure and authority, Palembang is divided into two parts, Iliran and Uluan communities. One of the gelumpai manuscripts used in this study is a manuscript consisting 14 bamboo slates. This manuscript was made around the 16<sup>th</sup>-17<sup>th</sup> century AD by the ulemas of the Palembang Darussalam Sultanate. The manuscript is written in Uluan alphabet using a mixture of the local and Javanese languages. It tells the profile, character and social values, and the call to Islam as the ideals of life. Based on the collated data, the authors find that this manuscript has acted as the medium of Islamic preaching amongst the river bank people of Palembang. In addition of being an official manuscript issued by the sultanate, Islam was responsible for tying the sultanate to the people living in the river bank. Another Gelumpai manuscript consisted of 8 bamboo slates. The manuscript was produced by the Malay living in the Musi Rawas. The manuscript is written using Ulu alphabet, although it is not entitled. But seen from its text, the manuscript appears to contain Hindic teachings. Another manuscript is also written in Ulu alphabet, consisting 23 slates. Slate 1 to 23 is begun by the \* sign and contains the practices and teachings of Hindu.*

*Keywords:* Ancient Manuscripts, Gelumpai, Ulu Script, Hindu Teachings

### **Abstrak**

Aksara ulu atau kaganga menjadi kekayaan budaya masyarakat tepian sungai di Sumatera bagian Selatan. Diperkirakan, aksara itu tumbuh sejak abad ke-12 Masehi dan berkembang pesat pada abad ke-17-19 Masehi. Naskah ulu banyak digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, ilmu kedokteran, petuah, dan kearifan lokal lain. Keberadaan aksara ulu tersebut menunjukkan, budaya tepian sungai memiliki tradisi intelektualisme cukup tinggi. Disebut aksara ulu karena banyak berkembang dalam masyarakat yang tinggal di hulu sungai di pedalaman. Beberapa sumber lain menyebutkan bahwa naskah Gelumpai merupakan

peninggalan masa lalu di wilayah uluan dan ada yang diproduksi sekitar abad ke-16 hingga 17 M. Naskah Gelumpai menunjukkan dinamika sosial, politik dan agama masyarakat di wilayah Uluan Palembang. Dalam struktur kekuasaan serta kawasan wilayah masyarakatnya, di Palembang terbagi menjadi dua yakni masyarakat iliran dan masyarakat uluan.

Salah satu naskah gelumpai dalam kajian ini adalah naskah yang terdiri dari 14 bilah-bilah bambu. Naskah ini dibuat sekitar abad ke-16-17 Masehi, yang diproduksi oleh kalangan ulama Kesultanan Palembang Darussalam. Aksara hulu yang digunakan atau ka-ga-nga merupakan perpaduan dari bahasa local dan bahasa Jawa. Isi dari naskah ini menceritakan tentang profil, karakter dan nilai-nilai sosial, serta ajakan dalam merujuk Islam sebagai syariat kehidupan. Berdasarkan data yang dihimpun peneliti, bahwa naskah ini sebagai media dalam penyebaran agama Islam di wilayah hulu Palembang. Selain itu, sebagai naskah yang diterbitkan oleh Kesultanan, ini menunjukkan bahwa agama Islam sebagai pengikat masyarakat hulu terhadap eksistensi Kesultanan Palembang Darussalam.

Naskah “gelumpai” lainnya yakni naskah yang terdiri dari 8 bilah bambu. Naskah ini berasal dari sub Etnis Melayu yang menempati kawasan Musi Rawas saat ini. Teks dalam naskah tersebut menggunakan aksara ulu, serta tidak mempunyai judul. Namun demikian jika dilihat dari isi teksnya, naskah berisikan tentang ajaran-ajaran dalam Agama Hindu.

Naskah lainnya merupakan naskah yang teksnya ditulis dengan aksara ulu sebanyak 23 bilah atau 23 keping bambu. Nomor urut keping 1 sampai dengan 23 dalam awal kalimat menggunakan tanda \*. Jika dilihat dari isinya naskah ini merupakan amalan serta ajaran-ajaran dari Agama Hindu.

Kata Kunci: Naskah Kuno, Gelumpai, Aksara Ulu, Ajaran Hindu

## PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, nilai-nilai atau makna diartikan sebagai ide-ide. Kearifan merupakan kebijaksanaan atau kecendekiaan, jadi nilai-nilai kearifan adalah merupakan suatu gagasan atau ide yang hidup dalam masyarakat tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam keseharian, serta berfungsi untuk kehidupan masyarakat itu sendiri. Banyak sistem ide-dan gagasan pada masyarakat yang diwariskan dalam bentuk tradisi lisan maupun tradisi tulis. Warisan intelektual dalam bentuk tulisan biasa disebut naskah kuno. Naskah adalah benda budaya yang berupa karangan manusia yang ditulis dengan tangan<sup>1</sup>. Adapun menurut Salastin Sutrisno dan Siti Baroroh Baried, Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran perasaan sebagai karya budaya yang lampau<sup>2</sup>.

Menurut G.Hinta, bahwa naskah-naskah lama banyak menyimpan berbagai hikmah berupa nilai-nilai leluhur warisan nenek moyang

bangsa yang sampai sekarang masih relevan dengan kehidupan masyarakatnya. Naskah juga bukanlah merupakan kumpulan tulisan yang tanpa makna, dalam naskah tersebut terdapat ide-ide, gagasan, dan berbagai pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan, serta nusur-unsur yang mengandung nilai-nilai luhur menurut persepsi budaya masyarakat yang berkaitan.<sup>3</sup>

Menurut AR Bafadhal dan Saefullah bahwa “Naskah” adalah tulisan tangan yang bisa disebut dengan manuskrip dapat dipandang sebagai salah satu sumber informasi sejarah dan pemikiran yang pernah berkembang dalam kurun waktu tertentu. Selain itu naskah juga mencerminkan berbagai warisan pengetahuan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat baik yang tumbuh karena dinamika internalnya maupun yang berkembang akibat mendapat pengaruh dari budaya eksternal<sup>4</sup>.

<sup>1</sup> Dessi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kanya Abditama. 2007) hlm. 288

<sup>2</sup> Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM, 1994) hlm. 55

<sup>3</sup> Ellyana G. Hinta, *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo Sebuah Kajian Filologis*, (Jakarta: Djambatan, 2005), hal.-2

<sup>4</sup> Fadhal AR Bafadhal dan Asep Saefullah, *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara 1*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), hal.3

Manuskrip memuat banyak hal tentang persoalan kehidupan manusia dan keterkaitannya dengan Tuhan dan alam semesta. Masyarakat Uluan telah memiliki tradisi tulis sejak lama dan telah berkembang aksara yang dikenal sebagai aksara Ka-Ga-Nga, sehingga tradisi tulis tersebut termanifestasi dalam karya berupa naskah-naskah kuno dengan aksara Ka-Ga-Nga. Naskah-naskah Kuno sebagai produk budaya masyarakat Uluan ini kebanyakan menggunakan bahan bambu dan kulit kayu (kakhas) sebagai media tulisnya. Bahan-bahan lain juga dipergunakan seperti rotan, lontar, kulit hewan, lempengan tembaga dan tanduk.

Dengan demikian aksara ulu atau kaganga menjadi kekayaan budaya masyarakat tepian sungai di Sumatera bagian Selatan. Diperkirakan, aksara itu tumbuh sejak abad ke-12 Masehi dan berkembang pesat pada abad ke-17-19 Masehi. Tulisan itu banyak digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, ilmu kedokteran, petuah, dan kearifan lokal lain. Keberadaan aksara ulu tersebut menunjukkan, budaya tepian sungai memiliki tradisi intelektualisme cukup tinggi. Disebut aksara ulu karena banyak berkembang dalam masyarakat yang tinggal di hulu sungai di pedalaman.

Salah satu wilayah Uluan yang masih menyimpan warisan intelektual berupa naskah-naskah kuno adalah di Lubuk Linggau atau di Musi Rawas. Naskah dalam kajian ini merupakan naskah ulu atau biasa disebut "Gelumpai" yang ditulis dengan aksara ulu dengan media atau bahan dari bilah-bilah bambu. Terdapat 2 naskah ulu yang diyakini dahulunya diproduksi di masyarakat Uluan yang menempati kawasan Lubuk Linggau atau Musi Rawas.

Kajian ini menggunakan metode penelitian filologi, dan juga menggunakan metode historis. Langkah yang ditempuh dalam kajian ini yakni memperlakukan naskah sebagai naskah tunggal. Dalam hal ini yang dilakukan oleh pengkaji adalah mengesampingkan naskah lain yang sejenis atau variasi naskah yang kemungkinan ada di tempat lain.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian filologi, dan juga menggunakan metode historis. Langkah yang ditempuh dalam

kajian ini yakni memperlakukan naskah sebagai naskah tunggal. Dalam hal ini yang dilakukan oleh pengkaji adalah mengesampingkan naskah lain yang sejenis atau variasi naskah yang kemungkinan ada di tempat lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Aksara Ulu Dan Naskah *Gelumpai*

Sebagaimana diketahui, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan (Koentjaraningrat), dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Suatu kebudayaan menandakan adanya proses berfikir yang dilandasi semangat hidup dan tersimpul dalam pandangan hidup yang dilatarbelakangi oleh lingkungan dan kepercayaan yang dianut suatu masyarakat. Pandangan itu akan mengungkapkan bagaimana manusia mencapai hakikat hidup, kedudukan yang layak di tengah-tengah manusia lain serta menunaikan kewajiban lain terhadap Tuhan. Semua itu tercermin dari hasil kebudayaan yang ada, dalam hal ini adalah seni sastra.<sup>5</sup>

Pada masyarakat dapat ditemukan dan diidentifikasi beberapa unsur-unsur budaya, diantaranya adalah: bahasa, sistem ekonomi atau mata pencaharian, sistem sosial atau kekerabatan, sistem pengetahuan, sistem teknologi, kesenian dan sistem religi.

Masyarakat uluan mencipta bahasa dari aksara yang dikenal dengan istilah aksara ulu

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), Hlm. 29.

atau *ka ga nga*. Aksara Kaganga merupakan sebuah nama kumpulan beberapa aksara yang berkerabat di Sumatra sebelah selatan. Aksara-aksara yang termasuk kelompok ini adalah antara lain aksara Rejang, Kerinci, Lampung, Rencong dan lain-lain. Nama kaganga ini merujuk pada ketiga aksara pertama dan mengingatkan kita kepada urutan aksara di India dan terutama dalam bahasa Sansekerta. Aksara Kaganga diperkirakan berkembang dari aksara Pallawa dan aksara Kawi yang digunakan oleh kerajaan Sriwijaya di Sumatra Selatan. Adapun kata “Ulu” yang dilekatkan pada kata naskah-naskah sepertinya dikarenakan tradisi tulisnya dahulu berkembang di daerah pemukiman di hulu-hulu sungai atau disebut daerah ulu.

Dengan demikian produk tulisannya disebut *surat ulu* atau *serat ulu*. Seperti telah dinyatakan di atas, aksara Ka-Ga-Nga pada bambu ditulis dengan teknik gores, **urat Ulu dari bambu** dijumpai dalam bentuk bilah-bilah bambu dan gelondongan bambu. Teknik yang dipergunakan dalam penulisan adalah teknik gores menggunakan benda keras dari besi, semacam pisau kecil. Naskah bilah-bilah bambu disebut sebagai gelumpai, namun belakangan ini nama “gelumpai” juga dilekatkan pada naskah gelondongan bambu. Manuskrip dalam aksara ulu ini juga disebut oleh masyarakat dengan berbagai nama, seperti naskah Kegenge, serat ulu, gelumpai untuk naskah bambu.

Naskah Ulu dengan media bambu bambu yang digunakan sebagai media penulisan naskah adalah bambu betung atau yang bernama latin *Dendrocalamus Asper*. Bambu ini diyakini sangat kuat, tegak, dan bisa mempunyai tinggi hingga mencapai 30 meter, selain juga mempunyai ruas-ruas yang jelas. Sebelum digunakan sebagai media penulisan naskah, bambu betung direndam di dalam air terlebih dahulu dalam waktu yang lama, kemudian dijemur. Masyarakat Palembang mengenal naskah kuno pada media bambu ini dengan sebutan gelumpai. Gelumpai tersebut menggunakan aksara Ka Ga Nga, sedangkan teksnya berbentuk prosa dan mempunyai isi dan pesan-pesan tentang kearifan local.

## 2. Naskah Gelumpai dan Ragam Isinya

Beberapa sumber telah menyebutkan bahwa naskah Gelumpai merupakan peninggalan masa lalu di wilayah uluan yang diproduksi sekitar abad ke-16 hingga 17 M. Naskah Gelumpai menunjukkan dinamika sosial, politik dan agama masyarakat di wilayah Palembang. Dalam struktur kekuasaan serta kawasan wilayah masyarakatnya, di Palembang terbagi menjadi dua yakni masyarakat iliran dan masyarakat uluan. Kedua wilayah memiliki perbedaan kultural dan sosial akibat bentang geografis. Daerah ilirah dekat dengan Sungai Musi sedangkan daerah uluan merupakan kawasan pedalaman. Daerah iliran sering menerima perubahan dan perubahan itu diteruskan ke daerah uluan.<sup>6</sup>

Naskah Gelumpai diproduksi untuk masyarakat uluan salah satunya adalah untuk sarana syiar Islam di daerah lingkungan keratin.<sup>7</sup> Argumentasi dibuktikan huruf ulu dalam naskah Gelumpai. Naskah Gelumpai menunjukkan bahasa Jawa Kuno abad ke XVI-XVII masa Demak hingga Sultan Agung. Produksi teks naskah itu untuk sistemisasi budaya dari masyarakat iliran kepada masyarakat uluan.

Naskah Gelumpai dalam konteks historis abad ke-16 dan 17 M jika dikaji maka kita dapat mengetahui makna dan implikasi produksi teks. Dalam perspektif ini asumsinya adalah teks merupakan representasi dari perubahan struktur masyarakat huluan. Beberapa naskah gelumpai yang ada di wilayah uluan Palembang, isi teks Gelumpai ini tidak hanya semata-mata aspek religius tetapi juga menyangkut aspek loyalitas kepada pemangku kuasa, dan pada sisi lain birokrasi Kesultanan Palembang Darussalam yang merepresentasikan hegemoni kekuasaan.

Sebagai contoh adalah naskah Gelumpai bertuliskan Aksara Ulu rencong/ka-ga-nga) dengan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini tersimpan di Museum Balaputradewa dengan kode 07.17.

Naskah Gelumpai tersebut merupakan produksi kuasa dari Kesultanan Palembang. Naskah ini menceritakan tentang profil Nabi Muhammad SAW. Terdiri dari 14 bilah dan menggunakan Aksara Ulu atau ka-ga-nga yang merupakan akulturasi bahasa Jawa dan lokal huluan Palembang.

Teks Asli dalam bilah ke-4

<sup>6</sup>Dedi Irwanto dkk, *Iliran dan Uluan* (Palembang: 2010).

<sup>7</sup>Igama dkk, 2005.

*“Ra kadi mutiyara.Lan tulis waliket kang tengen lailahaiellah. Lan tulis waliket nira kang kiwa muhammad dan rasulullah. Lan wulu nira kadi kumkum. Lan wudel niara sari cahya. Lan pupu nira benir tekin wetis. Yin nabi Muhammad lumaku ing dadalan abanget. Lan sapekecapan nira misam pamawa bisa”*

Terjemaah Bahasa Indonesia bilah ke-4

*“Bagai mutiara. Dan di sebelah kanan tertulis **“lailahailallah”** dan di sebelah kiri **“muhammadarrasulullah”**. Dan bulu beliau seperti (kumkum).Da pusar beliau sari cahaya.Dan paha beliau berkilau sampai betis.Jika nabi Muhammad berjalan gagah dan senyumnya berbisa.”*

Berdasarkan isi naskah tersebut, menunjukkan bahwa naskah gelumpai sebagai media yang digunakan oleh kesultanan Palembang Darussalam dalam upaya menyebarkan agama Islam di huluan Palembang melalui proses enkulturasi.

### 3. Naskah Gelumpai sebagai Sarana Hegemoni dan Kuasa Kesultanan Palembang

Dalam perspektif Gramsci, hegemoni adalah kondisi dimana seseorang tidak merasa dikuasai.Dalam konteks masyarakat *uluan*, mereka tidak merasa berada dibawah kekuasaan politik masyarakat *hiliran*.

*Teks dalam bilah ke-7*

*“Wangi. Lan karinget nira lunglungan kasturi. Lan abecik sewara nira angucab nura-ti-ti-bing tanduk angandika manis. Lan pangnguluning weng sagala islam. Lan amimati agamaislam. Lan anutuh aken weng kasasar ing dadalam kang abener, Lan asih ing tamuwan ajaken ing kardi islam agama sariyat. Lan angaduhaken saking kapir”*

*Teks Tujuh dalam bilah ke 7*

*“Harum. Dan keringat beliau (lunglungan) kasturi. Dan suara beliau mengucap kata-kata dengan manis. Dan pemimpin umat Islam. Dan menunjukkan orang-orang menuju*

*jalan yang benar. Dan mengasihi mereka yang menjadikan Islam sebagai agama syariat, dan menjauhkan dari kafir”*

Bilah ini menceritakan bagaimana Kesultanan menggunakan naskah ini sebagai media Islamisasi, namun juga menjadikan naskah ini sarana untuk melakukan hegemoni terhadap wilayah huluan.Kalimat menunjukkan orang-orang menuju jalan benar, dan mengasihi antar sesama.Ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang membawa pada kebaikan.

Di sisi lain, ada wacana kategorisasi diri antara Islam yang merupakan representasi Kesultanan Palembang dan kafir sebagai bagian dari mereka. Islam sebagai integrative revolution antara iliran dan uluan.

Naskah Gelumpai telah memberikan pengaruh terhadap perubahan struktur masyarakat huluan, perubahan tersebut dapat dilihat dari Kehadiran teks Gelumpai yang membawa nilai-nilai Islam dan hegemoni kepada masyarakat huluan Palembang telah membawa perubahan struktural.Perubahan pertama, tampak pada keberhasilan Islamisasi di wilayah huluan Palembang, Perubahan kedua, adanya hegemoni terhadap huluan yang dibuktikan dengan adanya ritual “milir sebah” dilaksanakan setiap satu tahun sekali, biasanya pada menjelang lebaran.Masyarakat huluan biasanya membawa cinderamata atau “gegawaan” yang diserahkan untuk dipersembahkan kepada penguasa di pusat tadi. Sebagai imbalannya, pusat nanti akan memberi perlindungan ke pada daerah-daerah uluan yang mengadakan

### 4. Deskripsi Naskah-Naskah Gelumpai di Uluan

Naskah gelumpai dari Uluan yang menjadi kajian ini ada dua: satu berasal dari kawasan Musi Rawas dan satunya diyakini merupakan produksi masyarakat Uluan yang berasal dari Musi Rawas namun naskah tersimpan di PNRI dengan kode E peti 93 no 18. Kedua Naskah tersebut tidak mempunyai judul, namun jika dilihat dari isi teks di dalamnya naskah ini merupakan amalan serta ajaran-ajaran dari system keyakinan dari Agama Hindu.

**a. Alih Aksara Teks I**

- 1) *Nya nang lang dang kasang yan a bang pang nga sa da/ Sang ang bu pu papang sa da sang ba pang ku yang gang sang da ha / Ka pah na yang ku du gang la ka dang ha ka bi sa / Pa lung sa la nggu ku sa yang sang cung da bing ga ha la sa / Ku sang gas a sa lug a / A lu sa u a la la / A ngun ku gang sang su ma nggang nalang //*
- 2) *Bha ga sang yang dang ma nang a dang nda / Su ha sa kang na / Dang mu nyang a da lung ka na / Na pu dang dang la hang / Ka pang gu h lang mu ju sa / Ku sa lu sa / Ju gang la hu bang sa dang bang sa du ya bang sa / Ja dang a da ha / Sa gu bang sa da sang ang bu du ya bang sa*  
*Da sang ba pang nap u ha sa / Pa nda na //*
- 3) *Sa lang la sag a bas a / A ngga na / Ga sa mu nyang lah baung gu / La yang mu su ang ngga da / Pa nga nung dang ka sa yam / Nga la sa / Ha sung ka sang yan la hum / Nang lang dang ka / U la la hun lung / Nung nggu a la ha / Ang gu ha la yuk a ga / Sa hu lan nggu su hha / Nu nggu a la ha / Sa hu lan la pang sa / Ngu lang ga bas a a //*
- 4) *Sa sa hu say u sung ka pu / Ang sa la la hu da ndang / Bang sa pa ga / Da ndung a la ha / Sa hu lan la pang sa / Sa la nggu ku gu gu sa / Dang ngan sa nan ga u ca pa / A la ha / Sa hu lan la pang sa / Sa pang lang nu nggu a la ha / Ang gu ang gu ng / Ka sang gu a dah bu lu / Mpu ndung ka ga yang ma ngga sa / Ku da ya //*
- 5) *Lu ngun ba gang / Yu pa / Sa mu ndang lan ang gu / La yang ma sung ku*  
*Ba ca sa u ca pa / Mu sub a na sa / La nang sa da ngan sa nah ba / Lan mu sung pa / Cung sa la nu sa la / Nggu ku a lu sa / Dang ngan sa nah ga u ca pa / Bang sa ja dang a da ha / Sa pang lang ha nga ndang / A na ha //*
- 6) *Pa ku pa ha / A pang ja dang bang sa pa ga / La hu say a lung ka pa / Ang sa la hun / Ja dang bang sa pa ga / La*

*hum sa gang pa a / Nda dang la lug a / Ang gu ngga dang bang sa pa ga / La gang du lu sa bung ga / Hu ndang / Kang nang na ngga ba sa / Sang cag a / Nung lang sa / Sa na ba //*

- 7) *Da ga na ga pa / Ga nag a mbu ga pa / Ga nag a mbu ga pa / Sa gang nja ha du / Cang a sur cang na / Pa sa / Pa nga lu sa / A ngun / A lu sa / Ca yang pa mu su pa / A pu mu su pa / Sa kang ra la sang dang ha / Ka pah da / Da yung sa hu ma la ka dang ha / Ka bu sa / Pa lung ba lan / Mu sung pa cung sa la ju / Sa la ju //*
- 8) *Ba lang sung / Sa pang san dang ngan san a a / Ga u ca pa / Bangsa / ang ku pa ga / Bang nga ma bang sa dang bang sa / Ba nga bang sa / Ja dang a da ha / U lang ga bang a ngun / Basa yu pa / Sahu ndang la la / Ang sa la yu mu sung a / Nunggg cag a sa / Gang la ga / Dang la ngan ga / A gung sa / U nggu cag u sa / Dang u lu*

**b. Alih Aksara Teks II**

- 1) *Ang nang ca sang sung sun sun ga / Mang la sa la / Bu hu / A la ha ang nang bu / Ka lung bu hu ba lu ha ba / La ngang bu/ Pun ba luha //*
- 2) *Bung bung ngga / Nu sa {nu a sa} / Ga nyun sa / Bung bung bah / Mu nya {muh nya} / Dang bun a sa bang ndang la / A dung san a sa / Bang dang ha / Nung ngga / Dung sa / Na sa sa //*
- 3) *Pa ka / Ha nung / A duh bah yu / Sa ba sang ba bha / An ga nyum pa sa*  
*Da an nya gang sa / Bah pa lung ba sa / Bang bah pa / Yu basa pa sa //*
- 4) *Pa nga mbang la nda / Bah bu lang pu / Sang ha / Bah bu bu pa / Bha sang bah pa bha / Nggu lang / Ha bah bu //*
- 5) *Bah la ha / Nga mbang la gang ba pa cung sa / Bung nggang bang / Buh lu / La gang ba bu / Lang bu bu //*
- 6) *Nung busa nda lang la / Ba su pa bu / Lang mang la / La sa mang ba nang ha / Sang la gang sa / Sang ncung //*

- 7) *Ngga / Sung ca nggan / Bu pa hu la ya / Ba pa sa bang pa bu / Bu wu nag a sang na / Nda sang bus a bu sang / Bu lu nya bang / Pu cu bah / Bang ba la ha / Ang nang //*
- 8) *Nda sang bus a bu sang / Bu lu nya bang / Pu cu bah / Bang ba la ha / Ngga la ha / Ang nang //*
- 9) *Nya dang bhang / Ja ga bu / Pa sa / Sa mba ya / Ang su sa sah bang / bung / Sung sun ga mang //*
- 10) *Ha na bu / Da sang bah pa pa du / Ba sun ba / Sung pa bu / Su mba ya Ang gu bang su //*
- 11) *Nungg nggu nang ha / Bang ngga / La hun pa saw u / U nang hu / Bang ngga / Pa saw u nya ha bang bah //*
- 12) *Dang bu bang ha bu / Sa ka sung ngga la bang bu / Sa ngga / Ha bus u gu su / Pa sa ha //*
- 13) *Sa bhu sung sa bung / Nyang sa sang ngga / Su lang nang mbu la hun sab u / Yu u gang ba hu / Bang ngga ca //*
- 14) *Sa ngan nda la nggu / Nang hu bang ngga / Sang mu nya hu gung / Ga ga guk / Nggang sang sa mba ya / Sa ba //*
- 15) *Mu pu bhing ba du ngga / Bang ba la bah ngga / Su ha / Buh buh ba sa mba sa / Sa ha sa sa bung bung bah //*
- 16) *Ngga ba nggang / Ngu nang ba sa / Sa pu gung gu nang du / Ngu nang ba gung / Ngu lang u nang bah / Ha nda pa //*
- 17) *Ya sak sa la sang ngga / La ngga bas a / Nga la pa gang bang guk / Bhu ha //*
- 18) *Ju sa bah ngang la wan sa / Bhang ncang sa / Nang sung bas u lang ba Wang hu bang ngga / Su nga ya ma nga sung / Su nga ya ha sa ngga //*
- 19) *U bhu ha pa sa / Pa ha du / Lang kan pa sa / Ka pa la nga mba pa / Sang pa sang u / Sang pa / Pa gang ba //*
- 20) *Su ngga / La pang a ga nu yu pa yang sa / Sang sa / Bah bu lung ha / La ang bhu ha //*
- 21) *A ba u nang dang ha / Ndung pa yang bu / Su bah pa lang mbang / A ba u / Bhu ha / La hun //*
- 22) *Ba mbu a luk / Suh ha la yu / Su cang na ba sa / Mbu sa / Pa nggang / an dang / Su //*
- 23) *Sang pa / Pa gang ga na / Nca ba la hu / Ba bang pa sang / Nya gang han snda bang nyu //*

### c. Alih Bahasa Teks I

- 1) Dia yang berkelana sebagai seorang berilmu bersifat selalu terbuka  
Maharesi setingkat lebih rendah sepuluh orang datang dari seberang secara terpisah-pisah  
Kepada tuhan-Nya yang dipuja di bawah pohon semua ia curahkan doa Agar dikabulkan  
Segala rintangan yang dirasakan yaitu gangguan makhluk hutan dari menuruti Sampai seluruh indra tidak merasa Menghadap sangga suatu keberuntungan  
Antan lambang kekuatan penangkal guna-guna  
Supaya menjadi orang mapu memperjuangkan hidup tenang
- 2) Banyak diantara pendeta yang telah pergi  
Dimana orang-orang tersebut sekarang Kepergian mereka sangat lama mengembara ke mana-mana  
Tanpa wanita-wanita mendampingi dan tanda-tanda pendeta, demikianlah  
Pergi menemukan suatu tempat terhalang hutan rimba  
Perjalanan tidak bisa cepat  
Di dalam hutan terdapat banyak kelompok dan jenis binatang buas sebagai penghuninya  
Sering ada korban manusia dimakan binatang buas

- Orang tua sepuluh pendeta dari golongan derajat tinggi  
Datang ditempat itu, mereka tidak makan minum (puasa)  
Semuanya begitu
- 3) Sekelompok menyedihkan ucapannya  
Ingatannya tertuju kepada  
Raksasa mengganggu dan suka membunuh  
Terdengar ia berdoa {untuk} keselamatan bagi semua  
Mereka merasakan penderitaan, kegelisahan  
Semuanya sedih  
Setiap ucapan pendeta itu, membuat Perasaan semakin menderita  
Untuk terhindar dari gangguan lain,  
Tinggal di alas {rimba}  
Dari tempat {yang} tinggi memandang jauh tempat lain {yang} dianggap aman  
Tinggal di alas {rimba}  
Tempat lain {yang} lebih aman {itu}  
Menirukan ucapan {nya}{membuat isyarat dengan suara}  
{suara teriakan/a...}
- 4) Demi kejayaan, terdengar kata-kata suci  
Yang menghindarkan diri {dari} tidak tenang  
Kelompok {yang ke} sungguh {nya} kuat  
Cepat-cepat pergi lebih baik mengalah {ke alas}  
Sementara menunggu perintah {nya}  
Pendeta datang sepatih kata diucapkan  
Lebih baik mengalah (pergi ke alas)  
Tempat lain {yang} lebih luas {itu}  
Sampai seberapa lama tinggal di alas {menjadi suku rimba}  
Tempat tinggi bertingkat tingkat {ditingkatkan}  
Tempat mereka tinggal bersama berkelompok  
Pencipta langit bumi {dan} seisinya
- Mereka puja //
- 5) Tonggak kayu dari {semacam} pohon {dijadikan} “prasasti” {tempat upacara ritual meminta keselamatan}  
Tempat tenang duduk kaki dianggu {bersila}  
Menulis kalimat setiap kata {kata demi kata}  
Di eja {kemudian} diucapkan  
Agar cepat hancur {binasa}  
Malapetaka semua yang mengganggu  
Dan meresahkan  
Sekali diucapkan binasa sudah Bebas dari guna-guna  
Legalah walaupun sepatih kata diucapkan bangsa binatang buas meminta kurban manusia  
Sampai berapa lama perasaan tenang  
Menjadi jauh dari gangguan //
- 6) Tertanam kokoh  
Perbuatan membentuk kelompok kuat  
Mempergunakan ilmu ketangkasan  
Yang dapat digunakan  
Membentuk kelompok kuat  
Mempergunakan akan penunduk  
Bersegeralah {kamu} berangkat  
Tidak usah menunggu kelompok kuat  
Nanti terlambat bergabung  
Lebih menyenangkan  
Bersama kelompok berbahasa tinggi  
Mereka {kelompok} tidak patah  
Tidak mau berangkat  
Berkeliaran //
- 7) Manusia berkepala gajah kena kutukan  
Ganesa keturunan dewa kena kutukan  
Seseorang tidak diduga  
Panjang lebar membuka rahasianya  
Jatuh tali jerat  
Suka memberi ilmu tak terhitung  
Perasaan takut kena guna-guna  
Memusuhi pendeta kena kutukan

Berbuat dosa kena kutukan  
Dari golongan pendeta sedang bersemedi  
Membuat perasaan takut  
Berpayung langit di bawah pohon bersemedi  
Doa dikabulkan  
Beberapa perkataan dalam kitab suci  
Mengandung kutukan berlaku turun-temurun  
Terus-menerus //

8) Berkepanjang {terus menerus}

Adanya kutukan sama dengan pembalasan  
Semua lelah dikatakan  
Golongan tidak akan menjadi kuat  
Golongan mana saja mereka termasuk golongan  
Golongan pembangkang  
Merupakan korban sebagai makanan  
Mengulang berita mengingat kembali  
Bahwa tonggak upacara keselamatan  
Sambil menghindari dari  
Yang dapat mematikan agar cepat  
Menjauh dari raksasa pemakan daging {pergi} ke bawah pohon pertapaan  
Bersemedi dalam pikiran  
Tidak ragu-ragu  
Dalam hati tidak ada keraguan  
Selamanya teguh

**d. Alih Bahasa Teks II**

- 1) Untuk membuat seseorang mendapat kejayaan tergesa-gesa  
Adalah berkat berjalan terus bersatu  
Menjadikan bersaji kepada yang dipuja  
Segala kesu;itan membuat dan menjadikan  
Perasaan tidak kacau perasaan terang datang dari cahaya lubuk hati  
Telah menjadi lama tinggal di tempat terpencil

Juga mendatangkan perasaan tenang //

2) Dalam lingkungan leluasa

Di mulai mengharapakan  
Terdengar nyanyian bergema pernyataan yang satu  
Dalam suatu tempat yang terang nyata {goa}  
Perasaan gelisah atau bingung tak tentu  
Akan menjadi hilang dengan ketekunan bertapa  
Perasaan ragu-ragu {dosa} akan hilang  
setelah mencapai puncaknya bersemedi  
terdengar leluasa {guara gema yang terang}  
kesalahan {missal: dosa yang menyebabkan gelisah atau bingung tak menentu}  
terkikis habis {diampuni} //

3) Mula-mula

Perasaan seperti diliputi oleh bunyi aneh  
Suara halus jauh menimbulkan rasa takut  
Berjumpa dengan makhluk agung  
Seluruh anggota badan seperti kena jerat {kaku}  
Panasnya perunggu kuningan  
Membuat timbulnya dorongan keinginan  
Kejadian itu sebagai  
Suatu pertemuan yang mendatangkan kebahagiaan //

4) Guci mulut lebar tempat menyimpan air abu

Seorang raja menjadi saluran pemujaan  
Dalam ajaran suci Budha {Hindu-Budha}  
Raja adalah derajat yang paling tinggi  
Cahaya terang tiba-tiba membuat suasana menjadi benderang

- Karena yang ditunggu tunggu telah datang  
Yaitu perasaan bagaimana yang harus ada di dalam diri seorang raja //
- 5) Ketika dalam kesulitan  
Pikiran menerawang mengikuti nasib seseorang  
Menurut petunjuk orang lebih berpengalaman  
Tidak lain caranya  
Mengikuti perintah raja  
Pergi ke tempat lain mengembara //
- 6) Nanti menjadi satu dengan kelompok pengembara lain  
Bersatu dengan mereka hingga menjadi besar  
Berkelana memang banyak suka dan dukanya  
Menyedihkan kepanasan dan perasaan lainnya  
Arca lambang yang maha agung dari perunggu  
Sebagai penangkal yang memberi kekuatan //
- 7) Leluasa tidak ada penghalang  
Kesempatan terbuka lebar  
Bagi yang merajai kematian  
Terutama bagi mereka orang tua dan lemah  
Bumi terhampar luas tempat jasadnya kembali //
- 8) Mereka dari golongan pendeta orang yang dihormati  
Diantara kerabat yang mampu  
Melakukan tugas suci  
Orang tua yang suka mengalah  
Terbuka lebar sikap suka mengalah  
Perlu di ingat selalu //
- 9) Dia orang tua Biksun  
Sebagai pawang {dukun} pembaca mantra  
Buhul; jerat; atau simpul  
Paling cepat (sangat mahir)  
Yang dapat mengajarkan tari-tarian
- Menyusun tembang dan menyanyi //
- 10) Ada yang menjadi  
Kedatangan ke situ sebagai utusan  
Mengatasi kejahatan dengan cepat  
Setiap kali kata { mantra } dibacakan  
Cepat terkabul kejayaan  
Menjadikannya golongan tinggi //
- 11) Menunggu sampai beberapa lama menghilang  
Perasaan tidak mau menurut  
Gunanya agar semua mengerti  
Bagaimana melakukan sesaji kepada orang  
Berperasaan tidak mau menurut  
Semua pengertiannya telah cukup jelas //
- 12) Akan menjadi pesan orang yang dituakan  
Warisan masyarakat Biksu pada bamboo  
Di tempat pemujaan  
Pesan menuju kejayaan, menyimpan rahasia  
Semua tergantung dengan perasaan //
- 13) Pertemuan saling memperlihatkan kemampuan  
Dalam satu tempat pemujaan  
Satu kelompok ingin memanfaatkan pertemuan  
Bersama-sama bersaji menundukkan seseorang  
Yang tidak mau menurut demikian antaranya //
- 14) Tergesa-gesa satu diantaranya duduk di perangguan  
Melakukan sesaji kepada seseorang yang tidak mau menurut  
Jika perasaan gelisah segeralah bersaji  
Mencurahkan rahasia perasaan  
Adalah menjadi suatu permulaan  
Kebahagiaan //
- 15) Agar suci demi matahari, langit luas  
Bahwa anak laki-laki tertua merupakan kebanggaan

- Untuk kejayaan  
Menambah cahaya satu kebahagiaan  
Satu kesenangan, satu bidang terang nyata //
- 16) Sebatang pohon besar leluasa dari pohon kecil  
Keadaan yang memenuhi persyaratan  
Tempat untuk melakukan tapa suci  
Tempat yang agak tinggi  
Kemabali suasana sunyi sekelilingnya  
Perasaan tidak takut //
- 17) Mereka yang mampu mengatasi kesulitan {pendeta atau raja} di tempat pemujaan  
Telah masuk ke dalam golongan terhormat  
Telah patut menjadi tempat mencurahkan rahasia  
Yang dapat menyejukkan perasaan //
- 18) Perjalanan tidak sunyi dari penghuni hutan {pengembaraan}  
Namun pikiran hanya satu  
Yaitu agar cepat menemukan lagi kelompoknya  
Masyarakat yang suka membangkang  
Demi kejayaan agar dilaksanakan  
Demi kejayaan menambah kebahagiaan //
- 19) Menjadi gangguan perasaan jerat penghalang  
Menjadi utusan membawa wanita isteri  
Merupakan saluran akan jerat penghalang  
Akan jatuh terkejut begitu cepat  
Orang yang dihormati jatuh seperti buah kotor  
Orang yang dihormati jatuh  
Jatuhnya menjadi terhina dimata yang kuasa //
- 20) Kejayaan tombak bermata dua  
Di tempat luas aman dan banyak kayu  
Tonggak tempat upacara korban, kepada Yang Esa

- Ke ragu-raguan  
Banyak dirasakan menjadi pertapaan  
Menjadi angan-angan dan perasaan //
- 21) Pancaran cahaya yang bersemedi  
Demikianlah diantaranya ada yang menjadi pendeta; resi atau raja  
Kejayaan wujud dari perlambang  
Pancaran cahaya  
Dalam perasaan  
Demikianlah kegunaannya //
- 22) Bamboo air {basah} tempat menulis  
Mampu mematkan perasaan  
Senjata ampuh dalam keadaan tertentu {panas dll}  
Membakar  
Menjadi lebih tinggi rasa ketenangan  
Kejayaan
- 23) Menjadi orang yang dihormati {dipuja}  
Kesaktian Ganesya  
Menemani pasukan terhormat  
Paling tinggi pasangannya  
Berhati rendah belas kasihan  
Tidak lebih yang demikian //

#### e. Analisis Isi Teks I

Paragraf 1 naskah gelumpai di atas apabila dilihat dari isi teks diantaranya memuat tentang adanya tokoh agama yang disebutnya sebagai “Maharesi” yang datang ke wilayah tersebut. Sepuluh orang Maharesi tersebut datang dari tempat yang terpisah. Di sana mereka melakukan pertapaan untuk berdoa mengharap doa mereka dikabulkan. Dalam melakukan pertapaan tersebut sampai ketinggian “fana” sehingga yang dirasakan hanyalah kedekatan mereka dengan sang pencipta. Diantara doa tersebut adalah untuk dapat menangkal “guna-guna” .Dari gangguan makhluk-makhluk yang ada di wilayah tersebut.

Paragraf 2 diberitakan bahwa sebelum kedatangan sepuluh Maharesi, banyak pendeta-pendeta dari wilayah tersebut pergi ke segala penjuru.

Kepergiannya tanpa disertai para wanita wanita serta atribut-atribut sebagai seorang pendeta. Pada saat dan kondisi tersebut datanglah sepuluh Maharesi dalam kondisi semuanya berpuasa. Diceritakan juga bahwa kawasan yang didatangi Maharesi tersebut dalam kawasan hutan rimba yang penghuninya diantaranya juga binatang buas. Binatang buas tersebut diyakini sering memangsa manusia.

#### f. Analisis Isi Teks II

Isi teks dalam naskah yang ke dua berisi diantaranya adalah tentang ajaran untuk bertapa atau bersemedi. Ajaran ini biasa berlaku pada keyakinan dalam agama Hindu. Disebutkan juga tentang adanya Maharesi dan pendeta yang biasa membaca mantra-mantra. Mantra-mantra juga merupakan ajaran dalam agama Hindu. Ajaran tentang bagaimana mencari ketenangan dalam jiwa dan langkah untuk menghapus kesalahan-kesalahan manusia.

Sebuah ajaran yang diharapkan dapat menjadi suri tauladan bahwa siapa saja yang melakukan kesalahan, meskipun mereka dari kalangan terhormat (Resi, Pendeta) maka akan jatuh kehormatannya. Untuk itu melakukan tapa (bertapa) salah satu ajaran yang diajarkan dalam system keyakinan agama Hindu.

#### g. Analisis Istilah-Istilah Dalam Teks I

Di dalam isi teks naskah gelumpai dijumpai beberapa istilah-istilah, diantaranya adalah: *Maharesi, Pendeta, Ganesh, kutukan, Bersemedi, Guna-guna, Prasasti Tempat ritual.*

Berikut ini akan diuraikan berkenaan dengan istilah-istilah yang ada dalam teks naskah, hal ini penting untuk dapat memahami dan melihat konteks dalam narasi isi naskah tersebut.

##### 1) Istilah *Ganesh*

Seperti diketahui, salah satu pengetahuan tentang dewa pelindung di mitologi hindu yaitu adanya Dewa Ganesh. Dewa Ganesh merupakan dewa utama diceritakan dalam siwa purana. Mitologi tentang Dewa Ganesh adalah dewa ilmu pengetahuan. Dalam

pewayangan disebut Batara Gana, merupakan salah satu putra Batara Guru (Siwa). Gana diwujudkan berkepala gajah dan berbadan manusia. Dalam pewayangan ia tinggal di kahyangan istananya disebut Glugu Tinatar.

##### 2) Istilah *Maharesi dan Pendeta, Pengertian Orang Suci (Pandita - Pinandita)*

Orang-orang suci yang berjasa dan mengembangkan ajaran agama hindu dapat disebutkan mempunyai beberapa gelar dan fungsi dari orang-orang suci tersebut. Didalam kitab *Reg Veda* dan kitab-kitab *Sruti* dan *Smerti* menyebutkan beberapa gelar yang tergolong orang suci, diantaranya adalah: Rsi atau Maha Rsi, Brahmana, Hotar (Hetri), Udgatri, Purohita, Acarya atau Mahacarya, Bhatari atau Bhatara dan yang lainnya.

Semua gelar itu paling banyak disebut-sebut adalah Rsi atau Maha Rsi. Kitab *sruti* tidak menjelaskan arti "Rsi" itu kecuali menyebutkan gelar penerima wahyu atau penggubah mantra-mantra yang terdapat dalam *sruti* itu. Disana sini nama Rsi dikaitkan dengan nama keluarga dan keturunannya sehingga mantra-mantra itu kadang-kadang menjadi sumber informasi mengenai sejarah atau silsilah para Rsi yang dikaitkan dengan permulaan penciptaan alam semesta.

##### 3) Istilah *Bersemedi*

Istilah *Semedi* berasal dari dua kata, yaitu *Sam* dan *Adi*. *Sam* artinya besar, sedangkan *Adi* artinya bagus atau indah. Mereka yang bersemedi memiliki tujuan untuk meraih budi yang besar, indah dan suci.

Budi yang suci adalah budi yang diam tanpa nafsu. Tanpa pamrih dan tanpa keinginan apapun. Kondisi *suwung* (kosong) inilah yang mengandung getaran hidup murni ibarat cahaya atau sinar yang disebut Nur.

##### 4) Istilah *Guna-Guna*

Ilmu hitam atau lebih sering disebut **guna-guna**, merupakan jenis ilmu sihir untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, obyek, orang, dan fenomena fisik) melalui mistik, paranormal, atau supranatural. Dalam banyak kebudayaan, ilmu hitam adalah sesuatu yang tidak *rasional* bagi ilmu pengetahuan, dan agama sangat melarang penggunaan ilmu ini. Ilmu hitam identik dengan segala sihir yang bertujuan ke arah negatif, karena ilmu ini bersifat sihir yang mencelakakan. Hal ini yang menjadikan ilmu hitam termasuk dosa dalam agama. Ilmu hitam telah dikenal sejak sangat lama di Nusantara, dan mempunyai banyak sebutan lokal Nusantara seperti *Tenung* (Jawa) atau *Teluh* (Sunda).

## h. Analisis Istilah-Istilah Dalam Teks II

Di dalam isi teks naskah gelumpai dijumpai beberapa istilah-istilah, diantaranya adalah: ***Bertapa, Arca, Maharesi, Biksu, Pawang (dukun) pembaca mantra, Pendeta, Ganesha, Bersemedi, pertapaan, Prasasti Tempat ritual, pemujaan, sesaji,***

### 1) Bertapa/Pertapaan

Konsep bertapa, dalam agama Hindu terdapat ajaran kehidupan *Wanaprastha* yang mengandung bentuk ibadat yang sejajar dengan *i'tikaf*. Tetapi dalam keseajarannya itu iaberbeda sekali. Agama Hindu mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan kehidupan *Brahmacarin* waktu kecil. Anak-anak diserahkan dan tinggal sekali (asrama) pada seorang guru. Apabila sudah tamat pengajiannya, si anak sudah dewasa, ia kawin.

Maka ia melakukan kehidupan *Ghrasta*, yaitu ia menjalankan dan memimpin sendiri peribadatan keluarganya.

### 2) Mantra/Dukun/Pawang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), **Mantra** bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya

diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Mantra berasal dari kata Sanskerta yaitu "mantra" atau "manir" yang merujuk pada kata-kata dalam masa lampau. Dalam masyarakat Melayu, mantra atau juga dikenal sebagai jampi, serapah, atau seru adalah sejenis pengucapan yang terdengar seperti puisi yang mengandung unsur sihir dan ditujukan untuk mempengaruhi atau mengontrol sesuatu hal untuk memenuhi keinginan penuturnya. Antara lain, mantra merupakan ayat yang dibaca untuk melakukan sihir, yaitu melakukan sesuatu secara kebatinan, seperti menundukkan musuh, melemahkan musuh dan lain-lain.

### 3) Sesaji

Dalam Ilmu kejawen, maksud sesaji sebenarnya merupakan suatu upaya harmonisasi melalui jalan spiritual yang kreatif. Hal itu ditujukan untuk menyelaraskan dan menghubungkan antara daya aura magis manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan. Khususnya kekuatan alam dan makhluk gaib.

Dengan kata lain, sesaji merupakan penyeimbangan manusia dalam hal gaib terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Penyeimbangan diartikan sebagai kesadaran manusia. Sekalipun manusia dianggap sebagai makhluk paling mulia, namun tidak ada alasan untuk mentang-mentang merasa diri paling mulia di antara makhluk lainnya. Sebab, kemuliaan manusia tergantung dari cara memanfaatkan akal budi dalam diri sendiri. Bila akal budi digunakan untuk kejahatan, maka kemuliaan manusia menjadi bangkrut, bahkan bisa lebih hina dibandingkan dengan binatang paling hina.

### 4) Arca

Arca digunakan untuk media keagamaan sebagai tempat memuja dewa dan dewi di agama hindu. Dalam agama Hindu, arca adalah sama dengan Murti (Dewanagari), atau murthi, yang merujuk kepada citra yang menggambarkan Roh atau Jiwa Ketuhanan (murta). Berarti "penubuhan",

murti adalah perwujudan aspek ketuhanan (dewa-dewi), biasanya terbuat dari batu, kayu, atau logam, yang berfungsi sebagai sarana dan sasaran konsentrasi kepada Tuhan dalam pemujaan. Menurut kepercayaan Hindu, murti pantas dipuja sebagai fokus pemujaan kepada Tuhan setelah roh suci dipanggil dan bersemayam didalamnya dengan tujuan memberikan persembahan atau sesaji.

Perwujudan dewa atau dewi, baik sikap tubuh, atribut, atau proporsinya harus mengacu kepada tradisi keagamaan yang bersangkutan. Arca tidak selalu ditemukan di dekat sebuah candi. Candi bisa jadi memiliki sebuah arca, namun sebuah arca belum tentu ada dalam sebuah candi. Ada tiga jenis arca berdasarkan kuantitas pemujanya, yakni: Arca Istadewata, yaitu arca yang dimiliki oleh perseorangan, sehingga dapat dibawa kemana-mana. Arca Kuladewata, yaitu arca yang dimiliki oleh sebuah keluarga, biasanya terdapat di rumah-rumah. Arca Garbadewata, yaitu arca yang dipuja oleh banyak orang, dalam hal ini masyarakat

## KESIMPULAN

Keberadaan naskah Ulu di Sumatera Selatan sangatlah penting, hal itu karena isi yang terkandung dalam naskah Ulu biasanya adalah nasehat ataupun pesan dari nenek moyang serta ajaran-ajaran moral dari sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Naskah yang didapatkan dalam kajian ini merupakan ajaran moral serta pesan moral sebagai suri tauladan dalam system keyakinan agama Hindu dan Budha yang saai utu berkembang di daerah uluan Palembang.

Naskah ini merupakan warisan budaya masyarakat Sumatera bagian Selatan, yang keberadaannya sudah langka, menggunakan aksara Ulu. Isinya menceritakan tentang bagaimana cara menempuh kehidupan yang dengan cara mengikuti ajaran kebaikan dari agama Hindu serta berisi tentang cerita adanya para pendeta dan biksu yang melakukan pertapaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2011. Survei Sumatera Selatan Bagian Ketiga (Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan) Persebaran Naskah Ulu. Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi.
- \_\_\_\_\_. 2012. Survei naskah Kuna Kabupaten Merangin, Kabupaten
- Abdul Hadi dkk. 2009. *Indonesia dalam Arus Sejarah : Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta : PT. Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Ahmad Rapanie Igama. 2005. *Gelumpai Tentang Nabi Muhammad*. Palembang : Dinas Pendidikan Nasional.
- Akib, R.H.M. 1978. *Sejarah Perjuangan Sri sultan Mahmoed Badaruddin II*. Palembang.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2010. Survei Sumatera Selatan Bagian Kedua (Kota Lubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Banyuasin) Persebaran Naskah Ulu. Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi.
- Arifin, Razi 1992. "Upaya Perintisan ketatabahasaan Lampung Dalam rangka Pemantapan Kebudayaan Nasional (Suatu tinjauan tentang tingkat bahasa tingkat tutur Bahasa Lampung). Makalah dalam Seminar Aksara Lampung. Teluk betung-Bandar Lampung.
- Baroroh, Siti. dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Darmosugoto, Astuti 1997 *Indonesia Indah "Aksara"* Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII
- Dedi Irwanto dkk. 2010. *Iliran dan Uluan : Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta : Eja Publisher.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebud. Museum Negeri Propinsi Sumatra Selatan " Balaputra Dewa." 1994/'995

- Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatra Selatan” Balaputra Dewa. Palembang, jilid II,
- Heyne, K 1987 *Tumbuhan Berguna Indonesia*, terj. Badan Litbang Kehutanan Jakarta.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya. Kartakusuma,
- Ismail, Arlan. 2002. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya*. Palembang: Unanti Press
- J.Ong, Walter. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta : Gading.
- Kerinci dan Kota Sungai Penuh (Persebaran Naskah Incung). Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. 2003. *Sumba, Relegi dan Tradisinya*. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah. Vanadiputra, Saliwo. 2004. *Asala Muasal Orang Lampung*.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. 2013. *Api Sejarah Jilid I*. Bandung: Salamadani.
- Mardsen, William. 2013. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Ombak
- Mastuti, Yeni, “Profil Nabi Muhammad dalam Naskah *Gelumpai* dan *Barzanji*” dalam *Metasastra*, Volume 7 Nomor 1, Juni 2014
- Naskah *Gelumpai*, Koleksi Museum Balaputradewa dengan kode 07.17.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta : INIS.
- Pires, Tome. 2015. *Suma Oriental*. Yogyakarta : Ombak.
- Pudjiastuti, Titik 1997 *Aksara dan Naskah Kuna Lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini*. Jakarta: Depdikbud
- Reid, Anthony. 2015. *Asia Tenggara dalam Kurun Waktu Niaga 1450-1680*. Jakarta : Buku Obor.
- Salinan Manuskrip *Gelumpai*, Koleksi PNRI dengan kode E peti 93 no 18.
- Salinan Manuskrip *Gelumpai*, tp. tt
- Teygeler, Rene 1993 “ Pustaha. A study into the production process of the Batak Book in BKI deel 149, 3e aflevering
- Van Leur, J.C. 2015. *Perdagangan & Masyarakat Indonesia: Esai-esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*. Yogyakarta: Ombak

